

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Guru Fikih**

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru.

Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.<sup>10</sup>

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga professional yang

---

<sup>10</sup>Zakiah drajat, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98.

bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>11</sup> Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>12</sup>

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam.

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja

---

<sup>11</sup> UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27.

<sup>12</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 39.

mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.<sup>13</sup>

Sedangkan, fikih merupakan salah satu kelompok mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. Hal ini sesuai dengan permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar Isi. yang berbunyi, kelompok pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi mata pelajaran Al- Qur'an Hadits, aqidah Akhlak, fikih, tarikh dan kebudayaan Islam.<sup>14</sup>

Berdasarkan tentang pengertian guru dan pengertian fikih diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan guru fikih adalah mereka yang memberikan pengajaran, bimbingan, pendidikan kepada siswa yang memegang mata pelajaran fiqih di madrasah.

Melalui guru fikih diharapkan siswa bisa diarahkan menjadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Proses belajar untuk membekali siswa agar berbudaya religius dapat di ketahui dan di pahami dalam pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh. Selain itu, fikih memberikan tuntunan yang jelas kepada manusia, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana pula yang harus ditinggalkan, dan sebagainya.

---

<sup>13</sup>Akhyak, *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: elkaf, 2005), hal. 2.

<sup>14</sup>Wahab dan Yusriati, *Kompetensi Guru Agama Islam*, (Semarang: CV. Robar Bersama, 2011), hal. 10.

## 2. Karakteristik Guru

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>15</sup>

## 3. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila di kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni:

- 1) Tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan.

---

<sup>15</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 73.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

2) Tugas dalam bidang kemanusiaan.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.<sup>16</sup>

4. Peran Guru

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 7.

<sup>17</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 35.

Adapun peran guru fikih tersebut sebagai berikut:

- 1) Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar. Jadi, peran guru fikih sebagai motivator yaitu dengan cara memberi dorongan secara internal maupun eksternal dari peserta didik dalam pelajaran fikih guna mencapai perubahan tingkah laku.
- 2) Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Jadi, peran guru fikih sebagai director yaitu guru membimbing dan mengarahkan kegiatan dalam pembelajaran fikih agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik).
- 3) Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.<sup>18</sup> Jadi, peran guru fikih sebagai inisiator yaitu kurang lebih memiliki ciri sebagai berikut:
  - a. Mengembangkan materi fikih yang sudah ada menjadi lebih sempurna.
  - b. Selalu mempunyai gagasan baru dalam materi fikih untuk diterapkan ke dalam kelas.
  - c. Mampu memadukan materi fikih antara teori dan praktik.

---

<sup>18</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2001), hal. 142).

- d. Mampu menjabarkan materi fikih dalam buku teks ajar dengan lingkungan sekitar.
- 4) Demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.<sup>19</sup> Jadi, peran guru fikih sebagai demonstrator yaitu guru fikih harus mampu menguasai materi yang akan diajarkan dan mampu mengembangkan ilmu yang dimilikinya sehingga dapat membantu hasil belajar siswanya.
- 5) Pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.<sup>20</sup> Jadi, peran guru fikih sebagai pengelola kelas yaitu guru fikih harus bisa membuat suasana kelas menjadi lingkungan belajar yang diatur dan diawasi kegiatan-kegiatan belajarnya agar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.
- 6) Mediator dan fasilitator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media

---

<sup>19</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 9.

<sup>20</sup>*Ibid*, hal. 10.

pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sedangkan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Jadi, peran guru fikih sebagai mediator dan fasilitator yaitu guru fikih hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan serta mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna untuk menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar yang semuanya itu sangat diperlukan dalam keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

- 7) Evaluator, guru hendaknya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.<sup>21</sup> Jadi, peran guru fikih sebagai evaluator yaitu guru fikih harus bisa menentukan waktu untuk mengadakan penilaian dalam satu periode terhadap hasil yang telah dicapai.

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 11.



## 5. Pengertian Budaya Religius

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.<sup>22</sup> Jadi, budaya merupakan hasil karya manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Berbicara pada budaya tidak akan bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Dalam pergaulannya masyarakat akan menghasilkan sebuah budaya yang nantinya akan dipakai untuk melangsungkan kehidupannya bersama. Sama halnya dengan kehidupan siswa yang ada didalam suatu lembaga pendidikan, mereka terikat pada sebuah peraturan sehingga membuat peserta didik haruslah beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan dan teman-teman sebaya sehingga akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan lembaga pendidikan.

Budaya itu meliputi sistem ide manusia yang terdapat pada pemikiran manusia yang pada akhirnya dapat direalisasikan dengan kehidupan sehari-hari. Bentuk perwujudan dari budaya itu berupa perilaku kegiatan yang bersifat nyata yang semuanya untuk keselamatan dan melangsungkan kehidupan manusia.

---

<sup>22</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 7.

Sedangkan, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.<sup>23</sup> Jadi, religius merupakan sikap dan perilaku dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lain dan mampu hidup dengan rukun.

Sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain:

- b. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.<sup>24</sup>
- c. Keadilan adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- d. Rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.
- e. Disiplin tinggi merupakan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari kehausan dan keterpaksaan.
- f. Keseimbangan merupakan sifat religius yang sangat menjaga keseimbangan hidup.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 140.

<sup>24</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 36.

<sup>25</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 67-68.

Jadi, budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang didalamnya berisi pengalaman agama, kepercayaan secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi yang sudah menjadi tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang khususnya di lembaga pendidikan dengan menjadikan agama sebagai tradisi.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Uswatun Hasanah dengan judul *“Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung”*, skripsi dari Mahasiswi IAIN Tulungagung, dengan temuan bahwa dalam membentuk kereligiusan siswa yaitu dengan melakukan pendekatan dimana seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan guru harus menempatkan diri sebagai teman. Selain itu harus bisa menjadi informan, fasilitator, dan pembimbing yang baik, serta mampu memilih strategi ataupun metode yang tepat dalam pembelajaran. Dan seluruh warga sekolah harus ikut serta dalam membantu tercapainya tujuan pendidikan, yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa yang berimtaq, dan setelah keluar nanti dapat membawa nama baik sekolah.
  - b. Siti Susanti Kawu dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim DI*

- SMP Negeri 2 Sawit Tahun Pelajaran 2017/ 2018*". Skripsi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode-metode sebagai berikut: metode observasi, metode wawancara atau Interview, dan metode dokumentasi. Dalam metode analisis data yang digunakan yaitu Reduksi data, Penyajian (Display) Data, dan Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi Data. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap religious siswa muslim dan bagaimana cara mengatasi hambatan siswa.
- c. Khoirun Hidayatun dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Religiusitas Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*". Skripsi dari Mahasiswi IAIN Tulungagung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa data observasi, wawancara, dokumentasi. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Religiusitas Siswa dan apa saja kesulitan pembelajaran Al-Qur'an dan Upaya dalam mengatasinya.
- d. Irma Tri Umami dengan judul "*Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Udanawu*". Skripsi dari Mahasiswi IAIN Tulungagung tahun 2015. Fokus dan hasil penelitian adalah (1) bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu,

terdiri dari Tradisi senyum, sapa dan salam, penggunaan baju tertutup saat mata pelajaran PAI, membaca surat pendek dan talil sebelum memulai pelajaran, shalat dhuhur berjamaah, ekstra keagamaan shalawat, ekstra keagamaan BTQ, peringatan hari Keagamaan, nasihat dan motivasi sebelum dan sesudah pelajaran, pendekatan secara individu kepada siswa, hukuman yang mendidik bagi mereka yang melanggar. (2) bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penanaman karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu sbagai berikut: faktor pendukung terdiri dari kebijakan dan komitmen kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari media massa dan teman sejawat.

e. Asror dengan judul *“Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Taman Pendidikan Al Qur’an (TPQ) Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung”* diteliti pada tahun 2012, skripsi dari Mahasiswa IAIN Tulungagung, yang skripsinya berisikan: upaya guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada santri di TPQ Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung berupa meningkatkan Akhlakul Karimah dibidang Aqidah seperti mengenalkan Allah melalui ciptaannya, mengenalkan arti yang terkandung dalam Al Qur’an, mengenalkan Rasul dan mengenalkan nama Malaikat dan tugasnya. Sedangkan penanaman dibidang syari’ah adalah mengenalkan sholat 5 waktu dan wudlu, mengenalkan puasa di Bulan Ramadhan, mengenalkan zakat fitrah

dan mengenalkan haji. Guru juga mengenalkan di bidang akhlak yaitu mengenalkan akhlak kepada Allah, mengenalkan akhlak kepada dirinya sendiri dan sesama dan mengenalkan akhlak dalam keluarga. Keberhasilan guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada santri di TPQ Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung dengan metode-metode, yaitu metode Tanya Jawab, Pembiasaan, metode Cerita dan Menyanyi, metode Demonstrasi dan metode Karyawisata. Metode tersebut dapat mempermudah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik di TPQ Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung.

- f. Ernawati dengan judul *“Upaya Guru Fiqih dalam meningkatkan Tertib Beribadah dalam melalui Shalat Dhuhur berjama'ah pada siswa kelas Tinggi Di SDN Baleharejo 02”*. Skripsi dari Mahasiswi IAIN Tulungagung. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa (1) Mengajar anak beribadah memang tanggung jawab orang tua, namun peran guru juga tidak kalah besar dalam membantu orang tua untuk membiasakan anak beribadah sejak dini. Misalnya dengan mengajak anak shalat dhuhur berjamaah sepulang sekolah. (2) menciptakan suasana religious di sekolah dengan menggunakan pendekatan personal pada peserta didik. Mushola (tempat ibadah) dipakai sebagai salah satu wahana untuk menciptakan religious di sekolah.
- g. Anis Irnawati dengan judul *“Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Tes Hasil Belajar Qur'an Hadits di MAN 1*

- Tulungagung*”, skripsi dari Mahasiswi IAIN Tulungagung, yang skripsinya berisikan tentang kompetensi guru dalam pengembangan tes hasil belajar. Upaya yang dilakukan guru untuk mengelola pembelajaran peserta didik adalah ketika proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.
- h. Eny Suherlina dengan judul *“Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung*”, skripsi dari Mahasiswi IAIN Tulungagung pada tahun 2011 yang berisikan bagaimana strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah dengan cara pendekatan individu yakni dengan cara menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik, membiasakan berpegang teguh pada akhlak mulia, membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, tekun beribadah, dan mendekati diri kepada Allah SWT, dan kelompok dengan menggunakan beberapa metode. Metode pembinaan yang guru gunakan yaitu guru melakukan pendekatan interaksi dan komunikasi dengan siswa pada saat berlangsungnya suatu pembinaan dan guru mengupayakan untuk menciptakan situasi belajar yang sesuai dengan akhlak Islami. Misalnya menggunakan metode pembiasaan dengan jalan siswa di biasakan untuk berperilaku terpuji bersikap sebagaimana yang di tuntunkan dengan ajaran Islam.
- i. Rizkon dengan judul *“Upaya Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa di MTsN Ngantru Tulungagung*”, skripsi dari Mahasiswa IAIN Tulungagung, peneliti menemukan beberapa cara

guru dalam membangun stabilitas pembinaan perilaku keberagaman siswa di MTsN Ngantru Tulungagung yaitu dengan menjalankan dan melaksanakan program yang sudah dibuat oleh sekolah, yaitu: (1) pengarahan oleh guru di dalam maupun di luar kelas. (2) Penciptaan suasana religius yang dilakukan melalui: (a) membaca do'a bersama setiap memulai kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keberagaman lainnya, (b) adanya tulisan kaligrafi di sudut sekolah dan sepanjang ruang kelas yang berisi anjuran berbuat baik, (c) anjuran untuk memakai jilbab bagi siswa putri dan ibu guru. (3) Pembudayaan beretika baik di sekolah berupa peraturan yang ditetapkan oleh sekolah terhadap siswanya, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. (4) Peringatan Hari-hari besar Islam (PHBI). (5) Kegiatan ekstra kurikuler, yaitu kegiatan pramuka, kegiatan Osis dan kegiatan PMR. (6) Pesantren kilat ramadhan yang dilaksanakan di bulan ramadhan.

- j. Sulthonul Efendi dengan judul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Kelas XI di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012-2013”*. Skripsi dari Mahasiswa IAIN Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja kelas XI, menggali lebih dalam ha-hal apa saja yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja itu serta bagaiman upaya guru pendidikan agama Islam dalam menyikapi dan mengatasi kenakalan remaja di SMK Islam 2 Durenan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah



kualitatif serta perolehan data diambil melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini disajikan dalam table sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Uswatun Hasannah dengan judul <i>“Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung”</i> , skripsi dari Mahasiswawi IAIN Tulungagung	Membentuk kereligiusan siswa yaitu dengan melakukan pendekatan dimana seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan guru harus menempatkan diri sebagai teman.	Menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas tentang peran guru.	Penelitian terdahulu tempat yang diteliti, di tingkat SMK/SMA sedangkan penelitian yang saya teliti yaitu di tingkat SMP/MTs.
2.	Siti Susanti Kawu dengan judul <i>“Peran Guru Pendidikan Agama”</i>	Mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam	Menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama	Penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana peran guru

Lanjutan...

1	2	3	4	5
	<i>Islam (PAI) dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim DI SMP Negeri 2 Sawit Tahun Pelajaran 2017/ 2018</i> ". Skripsi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta.	dalam meningkatkan sikap reli-gious siswa muslim dan bagaimana cara men-gatasi ham-batan siswa.	membahas tentang peran guru.	pendidikan agama islam dalam men-ingkatkan sikap reli-gious siswa muslim seda-ngkan penelitian yang saya teliti ber-fokus pada peran guru fikih dalam mengemba-ngkan bud-aya religius.
3.	Khoirun Hidayatun dengan judul " <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Religiusitas Siswa di SMK Islam 1 Du-renan Treng-galek</i> ". Skripsi dari Mahasiswi IAIN Tulung-angung.	Mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan religiusitas siswa dan apa saja kesulitan pembelajaran al-qur'an dan upaya dalam mengatasinya.	Menggunakan pendekatan kua-litatif dan sama-sama membahas tentang guru agama	Penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam men-ingkatkan religiusitas siswa seda-ngkan pen-elitian yang saya teliti ber-fokus pada peran guru fikih dalam men-gembangkan budaya religius.
4.	Irma Tri Um-ami dengan judul " <i>Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa</i>	Menanamkan karakter reli-gius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu.	Menggunakan pendekatan kua-litatif dan sama-sama membahas tentang.	Penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan

Lanjutan...

1	2	3	4	5
	di SMPN 1 Udanawu". Skripsi dari Mahasiswi IAIN Tulung-angung tahun 2015.		guru agama	karakter religius siswa sedangkan penelitian yang saya teliti ber-fokus pada peran guru fikih dalam mengembangk an budaya religius.
5.	Asror dengan judul " <i>Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Tam-an Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Tarbi-yatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung</i> " diteliti pada tahun 2012, skripsi dari Mahasiswa IAIN Tulung-agung	Meningkatkan Akhlakul Karimah pa-da santri di TPQ Tarbi-yatussibyan Kalidawir Tulungagung.	Menggunakan pende-katan kua-litatif dan sama-sama membahas tentang ag-ama islam.	Peneliti terdahulu tempat yang diteliti di TPQ sedang-kan penel-itian yang saya teliti adalah ber-upa lembaga pendidikan MTs.
6.	Ernawati deng-an judul " <i>Upa-ya Guru Fiqih dalam mening-katkan Tertib Beribadah dalam melalui Shalat Dhuhur berjama'ah pada siswa kelas Tinggi Di SDN Baleharejo 02</i> ". Skripsi dari Mahasiswi IAIN Tulungagung.	Menciptakan lingkungan religious dan dapat mem-praktikan keagamaan yang di lak-sanakan secara ter-program dan rutin.	Menggunakan pende-katan kua-litatif dan sama-sama membahas tentang fikih .	Peneliti terdahulu tempat yang di teliti, di SD sedangkan penelitian yang saya teliti yaitu di tingkat SMP/MTs.

Lanjutan...

1	2	3	4	5
7.	Anis Irnawati dengan judul " <i>Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Tes Hasil Belajar Qur'an Hadits di MAN 1 Tulung-agung</i> ", skripsi dari Mahasiswi IAIN Tulung-agung	Mencapai hasil yang diinginkan yaitu diperlukan kegiatan manajemen sistem pembelajaran. Dalam penyusunan tes hasil belajar memiliki kompetensi yang cukup dengan merumuskan tujuan sesuai dengan tujuan evaluasi, bahan pengajaran, dan metode yang telah digunakan.	Menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas tentang guru agama.	Penelitian terdahulu fokus penelitiannya bagaimana kompetensi guru Qur'an Hadits dalam mengembangkan tes hasil belajarsiswa, sedangkan penelitian yang saya teliti ber-fokus pada gurunya.
8.	Eny Suherlina dengan judul " <i>Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulung-agung</i> ", skripsi dari Mahasiswi IAIN Tulung-agung pada tahun 2011.	Menciptakan situasi belajar yang sesuai dengan akhlak Islami.	Menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas tentang guru agama.	Penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana strategi guru dalam meningkatkan akhlak sedangkan penelitian yang saya teliti ber-fokus pada peran guru fikih.

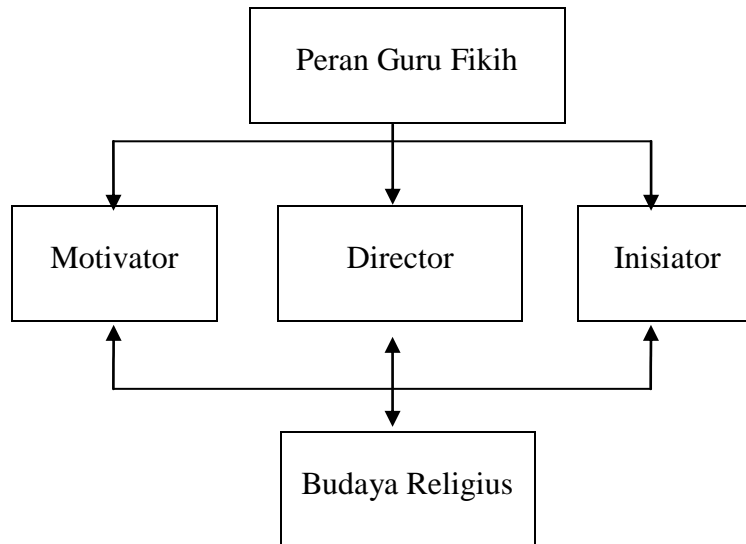
Lanjutan...

1	2	3	4	5
9.	Rizkon dengan judul <i>“Upaya Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagaman Siswa di MTsN Ngantru Tulungagung”</i> , skripsi dari Mahasiswa IAIN Tulungagung.	Membangun stabilitas pembinaan perilaku keberagaman siswa di MTsN Ngantru Tulungagung.	Menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas tentang guru agama	Penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana upaya guru dalam pembinaan perilaku keberagaman siswa sedangkan penelitian yang saya teliti ber-fokus pada peran guru fikih.
10.	Sulthonul Efendi dengan judul <i>“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Kelas XI di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012-2013”</i> . Skripsi dari Mahasiswa IAIN Tulungagung.	Mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja kelas XI.	Menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas tentang guru agama	Penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana upaya guru pendidikan agama islam mencegah kenakalan remaja sedangkan penelitian yang saya teliti ber-fokus pada peran guru fikih dalam mengembangkan budaya religius.

### C. Paradigma Penelitian

**Gambar 2.1**

Paradigma Penelitian



Keterangan:

Peran guru fikih untuk mengembangkan budaya religius siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung yang berperan sebagai motivator, director, dan inisiator. Oleh karena itu, peneliti menitik beratkan kepada tiga aspek. Aspek pertama, terkait peran guru fikih sebagai motivator dalam mengembangkan budaya religius siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung. Aspek kedua, terkait peran guru fikih sebagai director dalam mengembangkan budaya religius siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung. Aspek ketiga, terkait peran guru fikih sebagai inisiator dalam mengembangkan budaya religius siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.